

ARTIKEL

PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI MASUKAN KE DALAM SISTEM PENIRUAN (*COPYCAT*)

Rasmun

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kaltim

Abstrak. Upaya untuk menciptakan lulusan pendidikan tenaga vokasional bidang kesehatan yang memiliki kompetensi telah banyak dilakukan, mulai dari kebijakan pemerintah melalui undang-undang, peraturan pemerintah, kurikulum berbasis kompetensi, seminar-seminar, *workshop* dan pelatihan-pelatihan kompetensi yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan, sampai pada kebijakan institusi pendidikan kesehatan di masing-masing jurusan. Upaya tersebut dianggap masih belum memberikan kepuasan terhadap hasil yang diharapkan, masih banyak keluhan masyarakat terhadap lulusan yang dinilai masih kurang terampil. Sistem peniruan (*copycat*) adalah strategi belajar yang paling mungkin dilaksanakan untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan kompeten di bidangnya masing-masing. Artikel ini memberikan informasi bagaimana menciptakan kompetensi bagi lulusan tenaga vokasi kesehatan melalui sistem pembelajaran berbasis peniruan (*copycat*).

Abstract. An effort to create graduates education exertion vocational health having competence has been much done, ranging from government policy through the act, government regulation, curriculum based competence, seminars, workshop and trainings competence held by educational institution, until the policy education institution health in each disciplines. The effort it was still not giving satisfaction to the expected results, there are many peoples complaint about a graduate of which are considered less skilled. A system of imitation (*copycat*) is strategy learn the most possible to create graduates who is qualified and competent in their respective fields. This article gives information creating competence for graduates worker through the system of learning based impersonation (*copycat*).

Keywords: System, competence, *copycat*

Kementerian kesehatan melalui badan PPSDM mengemban amanah untuk melaksanakan setidaknya 2 undang-undang yang penting dalam sistem pendidikan nasional yaitu Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) melalui Kepmendiknas no. 239/U/1999, selanjutnya Kepmendiknas no. 239/U/2000, Kepmendiknas no. 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi dan Undang-undang Kesehatan no. 36/2009 melalui Kepmenkes no. 861/menkes/ SK/X/2006 tanggal, 19 Oktober 2006 tentang kurikulum D-III keperawatan, PPSDM dan jajarannya diberikan tanggungjawab menyelenggarakan pendidikan tinggi kesehatan setara diploma kesehatan yang berkualifikasi profesional pemula yang diharapkan memiliki kompetensi dasar untuk mengemban tugas-tugas yang berkaitan dengan bidang keahliannya, sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (PPSDM Kurikulum D-III keperawatan 2006).

Kurikulum berbasis kompetensi di-rancang untuk menghasilkan sumber daya kesehatan yang lulusannya dapat bekerja memberikan pelayanan di unit-unit pelayanan kesehatan masyarakat yang kini sudah banyak mengalami perubahan yaitu masyarakat semakin kritis terhadap lembaga-lembaga pelayanan, masyarakat sudah semakin sadar akan kebutuhan pelayanan kesehatan yang berkualitas, semakin banyak masyarakat yang kini memahaminya akan hak azasi dalam menerima pelayanan kesehatan. Maka tepat sekali kementerian kesehatan melalui badan PPSDM merespon dengan menyelenggarakan pendidikan keperawatan berbasis kompetensi.

PPSDM Kurikulum (2006), Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu, sedangkan Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pada kemampuan atau tindakan cerdas penuh tanggungjawab dari profesi tertentu dalam melaksanakan tugasnya ditempat kerja.

Jika tujuan kurikulum seperti yang diuraikan diatas, maka sampai pada tingkat pelaksana yaitu institusi pendidikan kesehatan yang selanjutnya akan menjadi tugas dan tanggungjawab pendidik tenaga kesehatan merancang strategi belajar mengajar yang memungkinkan mahasiswanya mencapai kompetensi, oleh karena itu institusi pendidikan perlu kiranya menciptakan sistem pembelajaran yang handal.

Sistem untuk kompeten

Sistem adalah suatu kesatuan dari beberapa komponen (unit) yang ber-beda-beda dan memiliki fungsi masing masing, namun komponen tersebut bekerja saling berhubungan, keter-gantungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain untuk mencapai hasil yang diharapkan (*goal*). Sedangkan belajar adalah suatu proses dari sistem yang dirancang untuk merubah perilaku orang (peserta didik) melalui proses yang berulang dimulai dari proses input- proses belajar mengajar - dan proses *out put* hasil belajar, disini diperlukan model sistem yang diterap-kan secara permanen dan konsisten dan dapat membuktikan bahwa jika sistem itu dilaksanakan maka dijamin akan meng-hasilkan hasil belajar yang optimal.

Kita semua tidak boleh ragu dengan hebatnya kerja sistem telekomunikasi canggih saat ini handphone misalnya ada banyak komponen (internal maupun eks-ternal) yang terlibat dalam sistem telekomunikasi tersebut, jika semua komponen handphone dan mekanisme kerja komponen didalamnya masing-masing bekerja secara optimal, maka dipastikan akan menghasilkan komu-nikasi yang baik dan memuaskan, tapi bagaimana jika sebaliknya? Salah satu komponen sistem tidak berfungsi dengan baik, tentunya akan meng-hasilkan komunikasi yang buruk (tidak nyambung, salah sambung, suara ter-putus-putus dan banyak keluhan lainnya) akhirnya akan banyak pengguna telekomunikasi yang tidak puas dan konsumen merasa dirugikan.

Apa saja komponen yang penting di dalam sistem belajar berbasis kom-petensi, pada tingkat isntitusi, yang pertama adalah komponen makro atau yang disebut dengan supra struktur yaitu berupa kebijakan institusi yang tertuang didalam peraturan penye-lenggaraan pendidikan dimana semua peraturan atau kebijakan bersumber dari Visi, misi dan filosofi yang dimiliki oleh institusi penyelenggara pendidikan, visi tersebut diyakini dapat mengantar-kan hasil lulusan menjadi kompeten. Komponen ini sangat penting karena akan menuntun institusi dalam membuat peraturan dan kebijakan yang saling mendukung dan mengerucut kearah tujuan pembelajaran berbasis kompe-tensi.

Selanjutnya adalah komponen mikro yaitu unsur-unsur yang terlibat langsung didalam proses belajar mengajar kom-ponen penting pertama adalah kom-ponen Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga pengajar atau dosen. Komponen dosen berperan penting terhadap suksesnya pencapaian belajar berbasis kompetensi karena dosen

akan me-rancang program, melaksanakan pro-gram dan mengawal mahasiswa mencapai tujuan belajar yang optimal, Untuk menghasilkan lulusan yang kompeten seharusnya didukung dengan jumlah dosen yang berkualifikasi (stra-ta) dan keahlian klinik (spesifikasi) yang se-suai dengan kebutuhan belajar, dan juga diperlukan ratio dosen dengan jumlah mahasiswa yang memenuhi standar.

Komponen lain dari sistem pembe-lajaran adalah kelengkapan sarana dan prasarana belajar atau yang disebut dengan infra struktur pengajaran, baik dikelas di laboratorium, diperpustakaan maupun di klinik lahan praktek, kom-ponen ini sangat penting bukan saja jumlahnya yang harus cukup tetapi kualifikasinya juga harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar yang mempunyai karakter belajar progressive dan dinamis.

Hebatnya sistem peniruan (*copycat*)

Jika tujuan pembelajaran berbasis kom-petensi sudah menjadi harga mati, maka siapapun harus percaya dan yakin terhadap hebatnya kerja sistem, seperti sistem telekomunikasi yang dicontoh-kan sebelumnya, sekarang kita coba kembali meng-identifikasi seluruhnya dari sistem pembelajaran yang sudah ada, apakah komponen sistem yang sedang dan sudah dibangun sudah me-nunjukkan kesesuaian dengan tujuan belajar berbasis kompetensi? Jika sudah, bagaimana cara membuktikan-nya, mari kita buktikan kehebatan sistem tersebut; namun sebelumnya kita sepakati dahulu kategori berikut ini, berlaku nilai skor untuk supra dan infra struktur institusi yang sesuai dan sela-ras diberi skor angka (1), jika kriteria pembelajaran dikelas termasuk kategori baik kita beri skor angka (1), sedangkan untuk katagori proses pembelajaran yang kurang baik (tidak komprehensif) kita beri angka nol (0) Contoh ; proses pembelajaran di kelas katagori baik (diberi angka 1) x pem-belajaran di laboratorium katagori baik (diberi angka 1) x belajar dilahan praktek klinik katagori baik (diberi angka 1) maka perkaliannya adalah $1 \times 1 \times 1 = 1$ artinya hasil belajar dalam katagori baik (komprehensif),

Bagaimana Jika kondisinya adalah sebaliknya, seperti contoh diatas mi-salnya salah satu komponen didalam supra struktur dan infra struktur maupun dalam proses pembelajaran memiliki angka yang kurang baik (tidak komprehensif) skor angka nol (0) maka berapapun angka pengalinya, jika dikalikan dengan angka 0 maka hasilnya

adalah nol (0). Nah sekarang kita telah membuktikan betapa hebatnya suatu kerja sistem maka jika kompo-nennya bekerja optimal maka hasilnya juga akan optimal, demikian juga sebaliknya.

Jika kita mempercayai terhadap hebatnya kerja sistem ini sama halnya kita percaya terhadap teori hukum gra-vitasi, artinya percaya atau tidak percaya jika sebuah benda kita ja-tuhkan dari tempat yang tinggi, pasti benda tersebut akan jatuh kebawah.

Kwantitas menjamin kualitas

Kompeten sering digunakan untuk menggambarkan atau menunjukkan bah-wa seseorang itu memiliki keahlian (kete-rampilan) yang diperlihatkan me-lalui unjuk kerja dalam bidang tertentu, keahlian tersebut diperoleh melalui program latihan yang terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi-kanya sebagai seorang ahli (sebut ; genius). Contoh Semua orang menge-tahui kehebatan Michael Jordan si jenius *basket ball* dari USA, sebelum menjadi ahli (jenius) seperti sekarang ia telah melakukan program latihan me-masukkan bola kedalam keranjang (basket), *goal* targetnya tidak tanggung-tanggung melempar/ memasukan bola ke keranjang 1000x/ hari dalam ber-bagai posisi dan dalam berbagai jarak sampai kemudian menjadi ahli, kini menjadi pemain top dunia.

Thomas Alpha Edison jenius pe-nemu bola lampu sebelum bola lampu menjadi menyala dia telah melakukan percobaan dilaboratorium lebih dari 1000x sampai pada ahirnya bola lampu itu menyala, banyak contoh lain tentang kehebatan kwantitas (frekuensi) yang menunjukkan kualitas, seperti misalnya pemain sirkus, pemain sulap, seniman, para atlit, ilmuwan, dan pekerja (vokasi) yang memiliki keahlian tertentu dibi-dangnya.

Bagaimana caranya konsep *copycat* (peniruan) ini dapat digunakan di dalam sistem pembelajaran pendidikan vokasi kesehatan, Untuk menghasilkan lulusan vokasi yang memiliki keahlian (teram-pil), Caranya yaitu dengan menerapkan sistem peniruan yang sejati dari cara-cara yang telah dilakukan oleh para jenius yang dicontohkan diatas. Konsep tersebut banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan militer, dan lem-baga pendidikan lainnya yang menuntut suatu keahlian tertentu, contoh di lembaga pendidikan olah raga prestasi jika seorang atlit meng-inginkan menjadi juara maka

program latihannya harus meniru program yang telah dilakukan oleh atlit yang sudah meraih juara.

Kini kita akan membahas bagaimana caranya meniru konsep kuantitas menjamin kualitas contoh kompetensi keperawatan. Diawali dengan meng-identifikasi tujuan pokok belajar dari tiap unit mata ajar dikurikulum, kemudian tujuan belajar dirumuskan kedalam tujuan belajar kelas, labora-torium dan pembelajaran praktek klinik, misalnya mata kuliah Etika Kepe-rawatan **Kompetensi 1 (kurikulum 2006): mahasiswa mampu mene-rapkan konsep etika keperawatan dan menerapkan komunikasi terape-tik dalam praktek keperawatan profesional.** Untuk mencapai kompe-tensi tersebut mahasiswa ditargetkan (diprogram) untuk melakukan prosedur interaksi komunikasi terape-tik dan pene-rapan prinsip-prinsip etika dengan jumlah tertentu misalnya setiap maha-siswa diprogram untuk melakukan 200 kali prosedur yang sama selama kurun waktu 21 hari praktek, untuk mencapai target tersebut maka mahasiswa di- program pencapaian target, yaitu setiap mahasiswa harus melakukan 200 kali dibagi 21 hari = 9,52 X untuk memudahkan dibulatkan saja menjadi 10X, artinya setiap mahasiswa dipro-gram untuk melakukan komunikasi terape-tik dan penerapan prinsip etika 10x/shif, tuntutan ini cukup ringan untuk mahasiswa tahap belajar oleh karena seandainya saja mahasiswa merawat 3-4 pasien/Shif, maka kesempatan untuk menerapkan komunikaasi tera-petik sangat banyak, untuk satu pasien saja mahasiswa sudah mempunyai kesempatan menerapkan komunikasi terape-tik dan penerapan etik bisa lebih dari 5 kali/shif, bahkan bisa lebih.

Kegiatan mahasiswa tersebut di catat kedalam buku praktek mahasiswa dengan cara di *telly* (hitung lidi) yang dilaporkan harian/mingguan dan dila-porkan kedalam catatan resume harian, awalnya tentu saja mahasiswa kurang benar teknik melakukannya seperti misalnya melakukan kesalahan, cang-gung, gugup, kurang percaya diri dll, kondisi tersebut sebagai hal yang wajar, tetapi dengan koreksi dan bimbingan dari pembimbing klinik pada frekuensi ke sekian kali, hasilnya pasti akan lebih baik dan semakin lebih baik kemudian menjadi kebiasaan baik.

Konsep model sistem pembelajaran diatas adalah peniruan (*copycat*) sejati dari konsep membentuk keahlian (*vocasional*), konsep ini akan menuntun mahasiswa menajdi kompeten, mandiri, berkompetisi, dinamis, terarah dan terukur sehingga tidak ada mahasiswa yang kehilangan tujuan belajar dan tentunya bisa lulus dengan

keterampilan yang tinggi (kompeten), nantinya mereka akan menjadi mahasiswa yang lulus dengan kemampuan yang tidak diragukan kompetensinya, dan mereka yang paling siap menghadapi dunia kerja.

Daftar pustaka

Burke Hedges (1997) how to copycat your way to wealth : Network twentyone Indonesia

PPSDM (2006) kurikulum berbasis kompetensi : Jakarta

Kemendiknas (2000) sistem pendidikan nasional: Jakarta

Kemendiknas (2002) kurikulum inti pendidikan tinggi : Jakarta

Kemenkes (2009) undang-undang kesehatan :Jakarta.